

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Manajemen perilaku kepemimpinan di pesantren An-Nuqayah Guluk Guluk-guluk Sumenep Madura dari masa generasi pertama, kedua sampai pada masa sekarang mengalami kecenderungan transformasi (perubahan) gaya kepemimpinan, yaitu dari *individualis-kharismatik* ke *kolektif-kharismatik*, dan *kharismatik-otokratik* ke *kharismatik-demokratis*.
2. Sistem manajemen organisasi di pesantren An-Nuqayah Guluk Guluk-guluk dari model tak terstruktur berubah pada bentuk atau model struktur lingkaran jaring laba-laba (*webbed*), dengan tujuan untuk mengikat utuh kebersamaan dan kerja sama dalam menjalankan organisasi.
3. Manajemen pengambilan keputusan di pesantren An-Nuqayah Guluk Guluk-guluk Sumenep Madura sudah berubah dari keputusan tak terprogram menuju *bahtsul Al-masa'il 'ammah wa Al-tabayyun*.

B. Saran-Saran

Dari hasil temuan dan kesimpulan penelitian diatas, maka beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh peneliti dan pemerhati pesantren adalah :

1. Bagi peneliti berikutnya yang berkait dengan tema manajemen pesantren hendaknya semakin kaya pemikiran dalam menggali situs-situs yang berkembang dipesantren, hal ini untuk mempertajam dinamika perspektif kepesantrenan secara lebih variatif, efektif dan unik baik dalam aspek

manajemen dan tata kelola administrasi, manajemen kelembagaan; kurikulum, kesiswaan, sumber daya pesantren, pendanaan dan kemitraan, sehingga spektrum manajemen pesantren sebagai kuat sebagai suatu lembaga yang dikelola dengan sistem yang semakin efektif.

2. Bagi pemerhati pendidikan Islam, hendaknya semakin yakin dan menyadari bahwa pesantren tidaklah selamanya berada dalam bayang-bayang satu *kyai* yang selama ini dipersepsi sebagai sumber satu-satunya pemimpin berperilaku otoritarian, dari hasil penelitian ini para *kyai* telah membuka peran-peran berdemokrasi melalui sistem musyawarah, mediasi dan pelibatan *kyai* dan para *nyai* yang lain dalam mengambil kebijakan, pengendalian konflik, dan pembangunan tim. Misalnya memberikan pendidikan politik, kepemimpinan dan birokrasi yang lebih baik kepada kalangan pesantren, penyadaran hukum, pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis pesantren, dan pelestarian lingkungan hidup di pesantren.
3. *Ta'dhiman* segenap para *kyai* di pesantren, hendaknya semakin menyadari bahwa sejarah pesantren tumbuh dan berkembang atas kebutuhan masyarakat (*communtty education*), sehingga pengembangan pesantren dimasa-masa mendatang harus di kembalikan atas dasar kebutuhan masyarakat dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada masyarakat (*stakeholder*) untuk berpartisipasi dan berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pesantren serta masyarakat. Penyadaran ini perlu mendapat apresiasi yang baik kalangan pesantren melalui proses pendidikan, pembinaan dan pemberdayaan Sumber Daya

Insani kalangan pesantren baik oleh pemerintah, komunitas pecinta pesantren, maupun LSM-Pesantren dan alumni.

4. Bagi seluruh masyarakat baik yang ada disekitar maupun jauh dari pesantren, hendaknya semakin peka terhadap pertumbuhan dan perkembangan pesantren dewasa ini, sehingga sebagai *stakeholder* pesantren, masyarakat hendanya berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan pesantren dan memanfaatkannya sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan. Jaringan kemitraan pesantren dan masyarakat ini dapat dibangun melalui jejaring alumni dan santri baik melalui jaringan individual, kelompok, komunikasi informatif, maupun lembaga alumni, instansi dan perusahaan.
5. Bagi Departemen Agama sebagai *leading sector* utama pengembangan pesantren, hendanya semakin mengarahkan pesantren sebagai lembaga pendidikan masa depan (*center for excellence*) masyarakat melauai peran-peran Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (PEKAPONTREN) yang bernuansa pendidikan *antrophocentrisme* dan *theocentrisme* sehingga menjadi lembaga pendidikan alternatif masyarakat berbasis nilai keislaman (*religiouscentris*).
6. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten, dalam hal ini Disdik pada Kasi Pendidikan Non Formal hendanya memandang pesantren sebagai lembaga sosial pendidikan dan pemberdayaan sehingga senantiasa mendorong terbentuknya PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) melalui sentra-sentra PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TBM (taman Bacaan Masyarakat), Kursus-Kursus Keterampilan (*life skill*), dan Keaksaraan

Fungsional (KF) serta pesantren dapat berperan mengembangkan masyarakat secara kultural informal sehingga manfaat pesantren semakin luas menjadi mitra pemberdayaan masyarakat pedesaan yang berbasis *religious*.